

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kegiatan setiap hari pendidikan sangatlah penting, karena yang namanya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Pengetahuan diperlukan untuk kehidupan ini dan selanjutnya. Setiap orang harus mencari pengetahuan, dan proses pendidikan dapat membantu mereka melakukannya. Pentingnya pendidikan disebutkan dalam berbagai firman Allah SWT, termasuk ayat pertama yang diturunkan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Pentingnya menuntut ilmu sudah sangat jelas diterangkan dalam ayat di atas. Ayat pertama turunnya Al-Qur'an menjelaskan tentang petunjuk menuntut ilmu. Sudah pasti menjalankan perintah yang diberikan Allah SWT sebagai hamba yang bertakwa kepadanya.

Pendidikan bertujuan untuk membimbing dan membina perkembangan intelektual peserta didik menuju kematangan diri dan kemampuannya untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Namun di masa sekarang ini pendidikan dengan nuansa keagamaan lebih marak disebarkan sebab ada banyak pembelajaran yang dapat dipelajari untuk bekal kehidupan salah satunya adalah

pendidikan Islam. Individu muslim terbentuk oleh sebuah proses yang dinamakan pendidikan Islam. Individu yang dapat meningkatkan kapasitasnya untuk memenuhi atau menjalankan tugasnya menjadi utusan Allah SWT. Melakukan perbuatan kebaikan terhadap Tuhan, makhluk hidup lainnya dan sesama manusia. Pendidikan tersebut di atas pasti didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan dengan nuansa agama Islam di mana pendidikan agama merupakan salah satu dari sekian banyak persyaratan untuk pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena harapan agar kehidupan beragama dapat diwujudkan dengan cara yang teratur. Keteraturan berikut yaitu berdasarkan aspek lain dari kehidupan sehari-hari bagi setiap warga negara. Cita-cita rakyat Indonesia akan kehidupan yang utuh hanya dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu membuat siswa memahami aspek-aspek kehidupan beragama. agar sesuai dengan wawasan kehidupan bangsa dapat mewujudkan kepribadian individu yang utuh melalui mata pelajaran pendidikan lainnya.

Pendidikan agama berbeda dengan mata pelajaran lain yang mengutamakan penguasaan berbagai komponen Pendidikan, selain mengajarkan kepada siswa tentang ajaran agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen terhadap ajaran tersebut. Karena demikian itu pendidikan agama membutuhkan metode pengajaran berbeda dengan mata pelajaran lainnya.²

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40–41.

² Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi pengajaran agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), 1–2.

Setiap agama memiliki hukum yang berlaku di mana hukum ini menjadikan manusia lebih bisa mengatur kehidupan agar dapat hidup berdampingan sebagai makhluk sosial yang baik. Hukum Islam mengatur umatnya secara adil ilmu mawaris adalah salah satu cara Islam memberikan gambaran keadilan. Hukum waris dalam hukum Islam sangat tertata dan adil. Secara hukum, mawaris mengatur hak setiap manusia untuk memiliki harta bagian, tanpa memandang jenis kelamin. Hak untuk membagikan harta kepada ahli waris seseorang setelah kematiannya dari semua kerabat dan garis keturunan juga diatur oleh hukum Islam tanpa memandang jenis perempuan atau laki-laki, kecil maupun besar.

Orang-orang Arab jahiliyah tidak membagi warisan mereka terhadap perempuan atau anak-anak melainkan hanya kepada laki-laki dewasa. Mereka juga membuat perjanjian (sumpah) untuk membagi warisan mereka dengan orang lain selain ahli waris. Pada awal perkembangan agama Islam, pembagian harta warisan masih sesuai dengan perbuatan jahiliyah,³ sehingga turun firman Allah SWT Q.S. An-Nisa'/4: 11.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُورِثُهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

³ Achmad Zaidun, *Terjemah kifayatul akhyar* (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), 279.

Salah satu solusi konkrit dari persoalan waris adalah wahyu yang terkandung dalam ayat di atas. Dalam perkembangan selanjutnya, ada banyak sekali sahabat-sahabat yang ahli dalam hal mawaris, antara lain Zaid bin Haritsah, Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud.⁴

Di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan mempelajari berbagai macam kitab. Di antaranya yang dipelajari yaitu fiqh mawaris dengan kitabnya kitab Rahbiyah, pembelajaran fiqh mawaris sendiri di sana merupakan mata pembelajaran wajib bagi setiap santri yang menuntut ilmu dan kitab Rahbiyah ini sendiri merupakan salah satu kitab yang diajarkan disana. Melihat kondisi dilapangan pembelajaran dengan kitab Rahbiyah ini sendiri menarik untuk diangkat karena banyak daripada peserta didik yang sebelumnya kurang minat dengan mawaris kemudian jadi antusias untuk mempelajarinya. Perlu kita ketahui bahwa mawaris ini adalah pembelajaran yang menantang setengah daripada kebanyakan orang atau membutuhkan pemahaman yang luas. Demikian ini disebabkan karena belajar mawaris melibatkan penguasaan beberapa aspek, antara lain, ingatan, pemahaman, dan juga keterampilan menghitung.

Tidak mudah untuk mempelajari ilmu mawaris dan mengajarkannya. Namun akan mudah bagi siapapun yang memahami, menghafal, dan menguasainya untuk menentukan masalah warisan. Entah itu mengetahui pembagian tiap-tiap ahli waris, cara membagi atau menghitung harta warisan, atau memahami keagungan Allah SWT dalam pembagian warisan yang adil dan tepat. Allah SWT tidak mengabaikan hak seorangpun baik itu kepentingan perempuan dan laki-laki, orang

⁴*Ibid.*, 280

tua dan anak kecil, atau hak orang lain. Allah SWT menganugerahkan kepada semua yang berhak atasnya prinsip keadilan yang paling menyeluruh, bentuk persamaan yang paling cemerlang, dan bentuk hukum yang paling sempurna. Allah SWT membagikan warisan yang adil dan bijaksana antara masing-masing ahli waris dengan hak untuk memperoleh serta yang tidak dipermasalahkan bagi orang-orang yang teraniaya. Selain itu, tidak menumbuhkan ganjalan dari individu yang lemah yang tidak membutuhkan hukum tambahan untuk mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman dari manusia.⁵

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis mencoba untuk mengulas bagaimana pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab *Rahbiyah* di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan, dan menerangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul **Pembelajaran Fiqih Mawaris Dalam Kitab *Rahbiyah* Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.**

B. Definsi Operasional

Definisi operasional penulis terhadap istilah yang muncul berikut ini yang digunakan sebagai kata kunci dalam judul penelitian ini untuk membantu memperjelas maksud dari judul tersebut:

1. Pembelajaran

⁵ Muhammad Sha'būnī, *Pembagian waris menurut Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 9–10.

Menurut Moh Suardi, pembelajaran yaitu sebuah proses yang membantu peserta didik dalam belajar dengan baik. Proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan waktu apa pun karena terjadi sepanjang hidup seseorang.⁶

Di dalam pembelajaran ini sendiri mencakup tiga tingkatan yang awal ada tahapan perencanaan yang kedua ada tahapan pelaksanaan dan yang ketiga ada tahapan evaluasi.

2. Fiqih Mawaris

Ilmu fiqih yang dikenal dengan fiqih mawaris berfokus pada penentuan tentang yang berhak mendapat warisan dan yang tidak mendapatkan, serta hitungan berapa bagian yang mereka terima.

3. Kitab Rahbiyah

Kitab Rahbiyah adalah sebuah karya fiqih mengenai ilmu mawaris, tersusun dalam bentuk *nazam* (syair) sebanyak 176 bait. Kitab ini merupakan salah satu kitab bahan ajar di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul Proposal ini adalah ingin mendeskripsikan tentang pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

Penulis ingin mencari data tentang:

1. Pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

⁶ Moh Suardi, *Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

C. Fokus Penelitian

Adapun Fokus penelitian daripada penelitian ini yaitu pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan yang meliputi:

1. Pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk menentukan apa permasalahan saat ini dengan cara menentukan:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fiqh Mawaris dalam Kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tambahan kepada calon pendidik, khususnya guru agama. yang mana ingin membahas seputar ilmu waris dengan menggunakan kitab Rahbiyah sebagai acuan pembelajaran. Dipilihnya pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan sebagai lokasi penelitian sebab di sini proses pembelajaran dengan kitab Rahbiyah sangat rinci dan jelas sehingga sangat cocok dengan judul penelitian ini.

2. Secara Praktis

Berikut adalah daftar beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini kepada pembaca:

- a. Untuk bahan informasi terhadap masyarakat tentang pembelajaran fiqh mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.
- b. Sumbangan pemikiran yang mengungkapkan pembelajaran fiqh mawaris dalam kitab Rahbiyah di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

- c. sebagai isi informasi bagi pembaca, untuk memberikan tambahan pemahaman tentang pembelajaran fiqh mawaris dengan sumber belajar kitab Roabiyah di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.
- d. Sebagai bahan rekomendasi dalam memperkuat ilmu keagamaan terutama terkait ilmu mawaris yang mana perlu diperdalam dan dipelajari oleh masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti memberikan daftar tiga temuan sebelumnya yang berhubungan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Digunakannya penelitian ini untuk sarana membandingkan dan mengkontraskan kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Diharapkan dengan penelitian sebelumnya ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan demi mempelajari lebih dalam terkait teori yang melatarbelakangi judul penelitian ini. Sebelum penulis memperluas pokok bahasan tentang pembelajaran fiqh mawaris dalam kitab Rahbiyah, penulis kemudian mencoba untuk menelaah penelitian-penelitian lain untuk digunakan sebagai perbandingan dan referensi. Penulis mengacu kepada sejumlah kajian pustaka sebagai referensi. Berikut ini adalah beberapa ulasan kajian Pustaka berikut antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Bab Mawaris Pada Siswa Kelas XI Jurusan PAI di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas*” oleh Rasidah Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Dia meneliti tentang

Pembelajaran Fiqih Mawaris terhadap guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas melingkupi: Program semester, program tahunan, RPP, dan silabus. Perbedaan dari apa yang dia teliti dengan penelitian penulis adalah di situ dia menjelaskan bagaimana pembelajaran fiqih mawaris di kelas 11 madrasah aliyah sedangkan penulis di skripsi ini menjelaskan bagaimana pembelajaran fiqih mawaris di pondok pesantren.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Kitab Faraid Al-Ghazalayah Pada Mata Pelajaran Fiqih Waris Di Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda*” oleh Muh Khafid Khissamuddin Mahasiswa STAIN Ponorogo. Dia meneliti tentang Penerapan Kitab Faraid Al-Ghazalayah Pada Topik Fiqih Pewarisan Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda melalui proses di mana guru dan siswa di kelas menjalankan belajar mengajar. Perbedaan dari apa yang dia teliti dengan penelitian penulis adalah hampir sama dengan penelitian pertama tadi yang mana penelitiannya hanya terfokus kepada satu kelas namun di penelitian tersebut terdapat persamaan seperti penelitian penulis yang mana sama halnya beracuan kepada sebuah kitab.

Ketiga. Tesis yang berjudul “Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran mawaris melalui penerapan model pembelajaran *Contextual* dengan proyek di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Medan” oleh Irianto Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Pada penelitian ini menggunakan konsep belajar *Contextual* di mana instruktur menyajikan skenario dunia nyata di kelas dan memotivasi siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan pengaplikasian praktis di kehidupan nyata, dan di mana siswa belajar dengan

membangun diri mereka sendiri dan secara bertahap memperoleh pengetahuan sebagai media untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Perbedaan dari apa yang dia teliti dengan penelitian penulis adalah dia menjelaskan bagaimana memanfaatkan model pembelajaran kontekstual pada materi mawaris untuk meningkatkan hasil belajar siswa berbeda dari penelitian penulis yang mana menjelaskan tentang bagaimana penerapan pembelajaran fiqih mawaris

Berdasarkan tinjauan di atas maka hubungan dengan penelitian penulis, khususnya dalam hal kesamaannya menjelaskan peran fiqih mawaris dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Namun, perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang fiqih mawaris dengan menjadikan kitab Rahbiyah sebagai bahan acuan proses belajar mengajar di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan sehingga penulis mengambil judul penelitian pembelajaran fiqih mawaris dalam kitab Rahbiyah di pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Balikpapan.

G. Sistematika Penulisan

Penting untuk menunjukkan bahwa ada tiga bagian dalam penelitian ini: awal, bagian utama, dan akhir, untuk menyajikan ringkasan yang luas dari skripsi ini.. Bagian awal terdiri atas cover, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman surat bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Indonesia, daftar isi, daftar table, daftar gambar. Bagian inti atau bagian utama terdiri dari lima BAB, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan Kerangka pikir, pada bab ini berisi tentang: pembelajaran, fiqih, fiqih mawaris di dalam kitab Rahbiyah, dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek dan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang terdiri atas: simpulan dan saran.

